

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang, karena dengan pendidikan dapat meningkatkan keterampilan seseorang. Guru sebagai pelaksana pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memiliki kualitas dan keterampilan yang baik. Dalam menjalankan perannya seorang guru harus mampu memilih dan mempraktekkan suatu model pembelajaran di dalam kelas, memilih pendekatan pembelajaran yang tidak membosankan siswa dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Guru memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi para siswa. Guru harus bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, berperan sebagai sumber belajar, fasilitator belajar, serta pemimpin dalam belajar sehingga terciptanya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat diharapkan adanya aktivitas belajar siswa yang baik. Dimana siswa memberikan respon ataupun tanggapan atas apa yang disampaikan guru. Karena aktivitas merupakan suatu proses kegiatan belajar yang menimbulkan perubahan atau pun pembaharuan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Namun pada kenyataannya di dalam proses pembelajaran masih sering terdapat guru menggunakan metode konvensional atau metode ceramah yang menyebabkan komunikasi satu arah, dimana hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Keadaan seperti ini menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga tidak terdapat aktivitas belajar siswa karena siswa hanya mendengarkan saja tanpa memberi respon.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas XI AK 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis diketahui bahwa aktivitas belajar siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah. Salah satu penyebab hal ini dikarenakan semangat dan motivasi siswa menurun yang dimana ditandai dengan sikap siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, cenderung mengobrol dan meletakkan kepala diatas meja, bahkan ada beberapa siswa yang mengatakan kepada guru mata pelajaran akuntansi bahwa mereka merasa jenuh.

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung terlihat bahwa siswa masih kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya, siswa masih takut bertanya dengan penjelasan guru yang kurang dipahami dan bahkan ada siswa yang sama sekali tidak memperhatikan guru pada saat memberikan penjelasan materi akuntansi. Ketika guru memberikan tugas untuk dikerjakan secara individu banyak jawaban hasil pekerjaan siswa yang sama persis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Keadaan seperti ini tentunya akan berdampak pada tingkat penguasaan materi siswa dan juga berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan dengan guru bidang studi akuntansi diketahui bahwa siswa yang aktif dalam proses belajar tidak ada mencapai 50% dan banyak nilai hasil belajar akuntansi siswa tidak tuntas atau tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Adapun nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah untuk bidang studi akuntansi adalah 75.

Tinggi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang bersifat kognitif seperti labilnya emosi dan sikap. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu siswa yang meliputi semua kondisi lingkungan seperti lingkungan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan teman sepermainan dan lingkungan sekolah seperti alat-alat pendukung sarana belajar.

Dalam hal ini hasil belajar siswa tergolong rendah dikarenakan semangat dan motivasi siswa dalam belajar akuntansi masih tergolong rendah. Oleh karena itu sebagai seorang guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar dan menyampaikan materi kepada siswa sekaligus guru harus mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Namun, dalam hal ini guru ketika menyampaikan pembelajaran memiliki keterbatasan karena fasilitas yang ada di sekolah ini masih kurang dapat dimaksimalkan, guru tidak memiliki media dan alat yang cukup mendukung dalam menyampaikan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya berikut ini hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti

terhadap persentase aktivitas siswa kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis.

Tabel 1.1
Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis

Observasi berdasarkan wawancara dengan guru akuntansi dan pengamatan langsung proses pembelajaran akuntansi yang dilakukan guru di kelas			
No	Kategori	Observasi	
		Jumlah	%
1	Sangat Aktif (SA)	0	0
2	Aktif (A)	5	17,85
3	Cukup (C)	6	21,42
4	Tidak Aktif (TA)	15	53,58
5	Sangat Tidak Aktif (STA)	2	7,15
	Jumlah	28	100,00

Sumber : hasil observasi aktivitas siswa kelas XI AK 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang aktif ketika guru melakukan pembelajaran di kelas hanya ada 5 orang dengan persentase 17,85%, siswa yang cukup aktif 6 orang dengan persentase 21,42 %, dan jumlah siswa yang kurang aktif lebih banyak yaitu 15 orang dengan persentase 53, 58 % dan yang sangat tidak aktif ada 2 orang dengan persentase 7,15%. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang tidak aktif lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang aktif. Dalam hal ini secara umum kurangnya aktivitas belajar siswa meliputi seluruh aktivitas belajar namun yang lebih dominan pada kategori *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *mental activities* dan *emosional activities*.

Rendahnya aktivitas belajar siswa diakibatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar masih sangat rendah, hal ini ditandai banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, siswa cenderung bosan dan

mengobrol dengan teman disampingnya sehingga mereka tidak mampu memberikan tanggapan atas apa yang sudah diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena rendahnya aktivitas siswa yang hanya mendengarkan dan menulis penjelasan materi dari guru tanpa aktivitas lain yang mampu membangkitkan semangat siswa seperti berdiskusi, tanya jawab dan sebagainya.

Ketidakaktifan siswa dalam proses belajar mengajar mengakibatkan hasil belajar siswa yang masih rendah atau tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berikut ini dapat dilihat tabel tingkat ketuntasan hasil belajar siswa kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021.

Tabel 1.2
Rekapitulasi Persentase Ketuntasan Nilai Ulangan Siswa Kelas XI
Akuntansi 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis

Data Nilai	Jumlah siswa	Tuntas (≥ 75)		Tidak Tuntas (≤ 75)		Nilai rata-rata
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	
UH1	75	11	39,28%	17	60,71%	71,53
UH2	75	12	42,85%	16	57,14%	69,60
UH3	75	14	50%	14	50%	73,21

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai Akuntansi Kelas XI Akuntansi 2 SMKS Tunas Karya Batang Kuis

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada ulangan harian 1 berjumlah 11 orang (39,28%), sementara yang tidak mencapai KKM ada 17 orang (60,71%). Pada ulangan harian 2 ada sebanyak 12 orang yang lulus KKM (42,85%) dan yang

tidak mencapai nilai KKM ada sebanyak 16 orang (57,14%). Demikian juga pada ulangan harian 3 jumlah siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada sebanyak 14 orang (50%) dan yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada sebanyak 14 orang (50%).

Rendahnya tingkat ketuntasan siswa dalam proses belajar mengajar, menuntut seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan sesuai dengan kemampuan siswa. Untuk itu perlu adanya perubahan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama memecahkan masalah, menemukan suatu hal untuk dirinya dan saling berdiskusi tentang pemecahan suatu masalah dengan teman-temannya. Dengan adanya model pembelajaran yang diterapkan guru diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat melalui penelitian yang dilakukan oleh Yasinta, dkk (2015) dimana penelitiannya pembelajaran *problem posing* untuk mengoptimalkan hasil belajar akuntansi. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan pembelajaran *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa SMK.

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* dapat memudahkan siswa menerima pelajaran dengan baik. Karena dalam pelaksanaannya siswa akan dibagi kedalam beberapa kelompok untuk menciptakan suatu soal serta membuat cara penyelesaiannya dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dengan adanya diskusi kelompok maka setiap

siswa akan menyampaikan pendapatnya masing-masing dengan demikian tidak akan ada siswa yang pasif. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* diharapkan dapat memberikan ruang seluas-luasnya kepada siswa untuk berpikir secara luas untuk menambah pengetahuannya dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pengembangan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter dianjurkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan *saintifik*. Pendekatan *saintifik* merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa dimana siswa akan secara aktif mengonstruksi konsep atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan kesimpulan. Pendekatan *saintifik* lebih mengarah kepada siswa dibandingkan guru dimaksudkan agar siswa lebih mandiri dalam pembelajaran dan lebih mengerti tentang hal-hal yang dipelajari karena lebih banyak terlibat dalam mencari informasi.

Untuk mengatasi masalah diatas dianjurkan suatu model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik*. Model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* menjadikan siswa mengonstruksi pengetahuan bagi dirinya yang melibatkan keterampilan seperti mengamati, mengklasifikasi, menanya, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan secara ilmiah. Dengan demikian, Siswa akan terangsang secara aktif dalam upaya pemecahan masalah dengan mencari pengetahuan dari sumber lain, mampu bekerjasama dengan siswa lainnya melalui diskusi kelompok, mampu membuat suatu kesimpulan di dalam

diskusi kelompok, mampu bertanggung jawab terhadap hasil kelompok melalui keterampilan yang dimilikinya, dan mampu mengonstruksikan kesimpulan yang diperoleh.

Salah satu kelebihan model pembelajaran *problem posing* dapat melatih keaktifan siswa dalam berdiskusi dan mendidik siswa untuk berpikir kritis. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar lewat diskusi kelompok dengan temannya. Dalam penerapannya guru akan membentuk kelompok siswa kemudian setiap kelompok akan membuat satu soal sekaligus penyelesaiannya. Setelah itu guru akan memandu siswa untuk menyelesaikan soal yang sebelumnya sudah diacak dari kelompok lain.

Dalam hal ini siswa akan memecahkan masalah tersebut melalui lima tahapan pendekatan *saintifik* yaitu mengamati, mengumpulkan data, menanya, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Di dalam diskusi untuk memecahkan masalah tersebut akan tercipta aktivitas belajar dari siswa, dimana masing-masing siswa akan mengutarakan pendapatnya berdasarkan data-data yang sudah ditemukannya dari berbagai sumber.

Dalam pembelajaran akuntansi, dibutuhkan keaktifan siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi. Bila siswa tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung, misalnya untuk bertanya mengenai latihan soal yang dihadapi, atau sebaliknya memberikan jawaban ketika guru bertanya maka guru tidak dapat mengetahui materi yang belum dipahami siswa. Untuk itu guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran *Problem Posing* dengan Pendekatan *Saintifik* sesuai diterapkan pada pelajaran akuntansi karena dapat membantu siswa untuk meningkatkan aktivitasnya melalui diskusi kelompok. Belajar akuntansi sangat baik apabila dilakukan secara berkelompok karena siswa bisa saling bekerja sama dan lebih leluasa untuk menggali lebih dalam potensi yang dimilikinya sehingga bisa saling berbagi pengetahuan dengan teman kelompoknya. Dengan belajar kelompok siswa akan lebih banyak berinteraksi dengan siswa lain dan banyak melakukan aktivitas belajar, salah satunya pada materi penjualan barang dagangan secara kredit, wesel dan angsuran. Materi ini menuntut siswa untuk mahir dan terampil dalam menghitung penjualan, membuat pencatatan dan jurnal penjualan. Untuk itu siswa perlu berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk mencari penyelesaian dan pemecahan soal yang ada.

Hal diatas sejalan dengan yang dilakukan Purnomo (2015) pada penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *problem posing* pendekatan *saintifik* lebih baik dari pada peserta didik dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dengan menggunakan model pembelajaran yang dikaitkan dengan suatu pendekatan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Dengan Pendekatan *Saintifik* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas**

XI Akuntansi SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2019/2020.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengajar guru di kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana aktivitas belajar akuntansi siswa kelas kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana hasil belajar akuntansi siswa kelas kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?
4. Bagaimana cara meningkatkan aktivitas belajar akuntansi di kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?
5. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi di kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah aktivitas belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan Pendekatan *Saintifik* di kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?

2. Apakah hasil belajar akuntansi meningkat jika diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* dengan Pendekatan *Saintifik* di kelas XI Ak 2 SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.4. Pemecahan Masalah

Suatu masalah dikaji untuk mencari dan menemukan solusi pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa masih rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional dan model pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru, sementara siswa hanya mendengarkan dan menerima pelajaran dari guru. Maka pemecahan masalah yang akan digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik*.

Model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* diawali dengan guru menyampaikan materi lalu melakukan metode tanya jawab. Kemudian Guru meminta setiap kelompok mengajukan soal sekaligus penyelesaiannya, lalu soal-soal tersebut akan diacak dan diberikan pada kelompok lain sehingga soal tersebut akan didiskusikan dan dipecahkan oleh kelompok lain. Kemudian masing-masing kelompok akan mendiskusikan jawaban yang telah dicari dengan teman kelompoknya dan mengomunikasikan hasil kerja kelompok mereka kepada siswa lain.

Penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* menuntut siswa untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuan sendiri melalui penyelesaian suatu masalah, baik dari siswa itu sendiri, bekerja sama dengan orang lain maupun dari guru. Model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* dimaksudkan agar memberi pemahaman kepada siswa untuk mengetahui, memahami dan mempraktikkan apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran diajarkan agar siswa mencari tahu dari berbagai sumber melalui mengamati, menanya, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* sangatlah cocok dikarenakan pembelajaran berpusat pada siswa yang melibatkan kerja sama siswa dengan orang lain maupun dengan teman kelompok sehingga siswa mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Selain itu, model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya, serta mendorong siswa mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya terhadap temannya sehingga siswa semakin menghargai perbedaan pendapat orang lain dan membangun persetujuan bersama.

Penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* menjadikan siswa dengan mudah menyelesaikan suatu masalah yang diberikan guru. Penyelesaian masalah atau soal tersebut tidak harus diselesaikan sendiri tetapi juga boleh dikerjakan secara kelompok melalui diskusi dengan tahap mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menarik

kesimpulan serta mengomunikasikan kesimpulan sehingga menciptakan aktivitas siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Diharapkan dengan pembelajaran yang demikian dapat menciptakan siswa yang pasif menjadi aktif sehingga penerapan model pembelajaran *Problem posing* dengan pendekatan *saintifik* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajara siswa kelas XI akuntansi SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

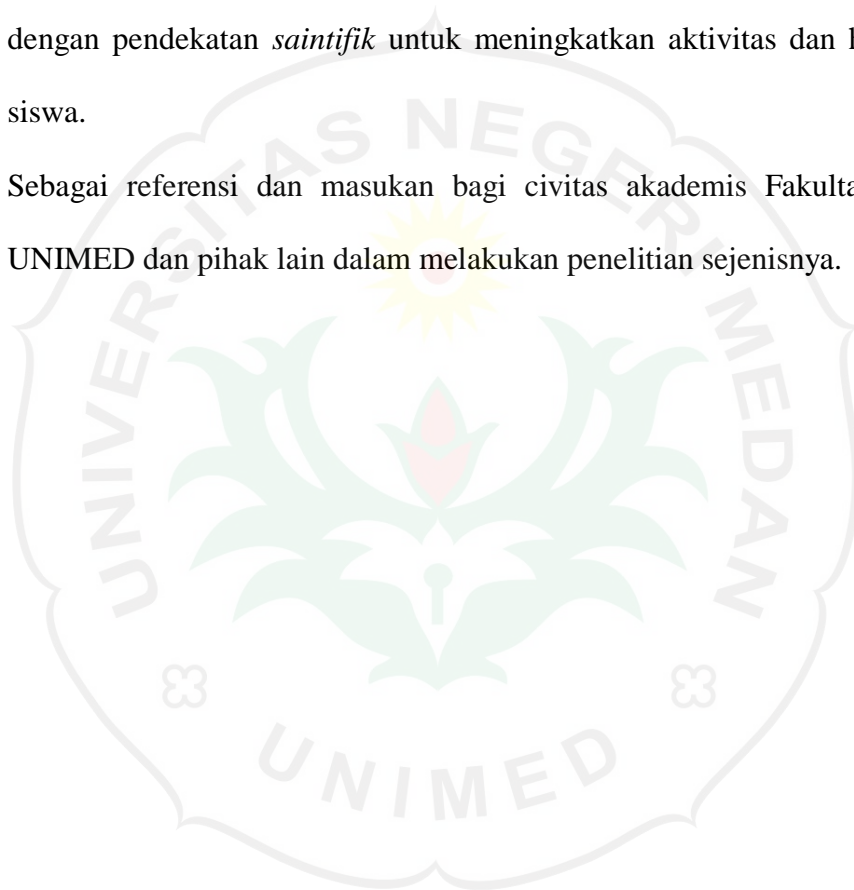
1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi SMK Swasta Tunas Karya Batang Kuis Tahun Pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis sebagai calon guru mengenai penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Untuk masukan bagi sekolah khususnya kepada guru mata pelajaran akuntansi dasar mengenai penerapan model pembelajaran *problem posing* dengan pendekatan *saintifik* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademis Fakultas Ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenisnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY